

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dimulainya era pasar bebas, menuntut perusahaan untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan keunggulan yang dimilikinya agar dapat bersaing. Ditambah lagi dengan perkembangan di bidang lain, seperti: teknologi informasi, komunikasi, transportasi, dan lain-lain, yang membuat batasan negara semakin kabur, menjadikan persaingan di berbagai bidang semakin ketat.

Demikian pula halnya dalam bidang industri, khususnya industri tekstil, yang juga merupakan salah satu penghasil devisa terbesar di Indonesia untuk ekspor nonmigas. Sebagai lahan bisnis yang potensial, tentu sarat akan persaingan. Seperti diungkapkan Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Benny Sutrisno, usai Indonesia Textille and Apparel Fair (ITAF) yang dibuka Wapres M. Jusuf Kalla, di Jakarta.

“ Konsumsi TPT (tekstil dan produk tekstil) di dalam negeri akan terus meningkat, apalagi ada kecenderungan baru adanya penggunaan seragam untuk kelompok tertentu yang dibentuk masyarakat.... Jadi konsumsi TPT bisa didorong oleh munculnya kelompok-kelompok baru yang menggunakan seragam dan itu potensi pasar yang besar bagi industri TPT nasional....”

<http://www.antara.co.id/arc/2007/9/6/industri-tekstil-genjot-ekspor/>

Hal senada juga diungkapkan Wapres M. Jusuf Kalla:

“ TPT merupakan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga pasar domestik yang besar bisa menjadi andalan industri tersebut. Pasar Indonesia yang mencapai 240 juta orang bisa menjadi basis pasar industri TPT nasional, sehingga industri tersebut mampu berkembang dan memperluas

pasarnya ke mancanegara dengan meningkatkan kualitas dan kreatifitas di bidang mode.”

<http://www.antara.co.id/arc/2007/9/6/industri-tekstil-genjot-ekspor/>

Persaingan yang didapat bukan hanya dari dalam tapi juga dari luar negeri, seperti diungkapkan Sekretaris Eksekutif API, Ernovian G. Ismy:

“ Industri tekstil nasional sulit bersaing dengan industri sejenis dari negara lain. Persaingan dalam usaha ini semakin berat dengan masuknya China dan India yang dikenal memiliki mesin lebih modern.”

<http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/ekonomi-sore/industri-tekstil-perlu-restrukturisasi-3.html>

Terlebih untuk industri tekstil dalam negeri yang berorientasi ekspor, persaingan menjadi lebih ketat lagi. Seperti disebutkan Memperindag, Rini MS:

“ Persaingan memperebutkan pasaran internasional terutama berasal dari negara berkembang lain, seperti Bangladesh, Vietnam dan India yang upah buruhnya jauh lebih rendah ketimbang Indonesia.”

<http://www.kompas.co.id/utama/news/0312/22/161927.htm>

Agar dapat bertahan dalam persaingan, perusahaan tekstil harus dapat mencari *competitive advantage* yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat ditempuh perusahaan adalah dengan meningkatkan kualitas, seperti diungkapkan Ketua Umum API, Benny Sutrisno:

“ Saat ini untuk bersaing tidak ada cara lain kecuali industri TPT melakukan efisiensi dan inovasi.... Para pelaku industri TPT harus terus menerus meningkatkan kualitas.”

<http://www.antara.co.id/arc/2007/9/6/pemerintah-lanjutkan-program-restrukturi-sasi-industri-tekstil/>

Dengan meningkatnya kualitas, biaya garansi dan biaya lain yang dikeluarkan oleh perusahaan atas sebuah produk yang kurang berkualitas akan

berkurang. Pengurangan biaya ini, secara otomatis akan meningkatkan efisiensi biaya produksi.

Demikian pula yang dialami PT Trisula Textile Industries, sebagai perusahaan yang bergerak dalam industri tekstil, juga harus mengutamakan kualitas dan tetap mempertahankan harga pada tingkat yang terjangkau agar dapat bersaing. Karenanya PT Trisula Textile Industries sudah melakukan program pengendalian kualitas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas **“Peranan Analisis Biaya Kualitas dalam Aktivitas Pengendalian Kualitas untuk Membantu Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi.”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Globalisasi menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang, termasuk bidang industri. Dalam industri tekstil, persaingan yang terjadi tidak hanya dengan pengusaha dalam negeri, tapi juga melibatkan pengusaha dari luar negeri. Agar dapat bertahan dalam persaingan, perusahaan harus memperhatikan kualitas produk.

Untuk menghasilkan produk yang berkualitas, perusahaan perlu melakukan aktivitas pengendalian kualitas. Dalam melakukan aktivitas tersebut, perlu diperhatikan jumlah biaya yang dikeluarkan, jangan sampai biaya sangat besar yang menyebabkan harga produk menjadi tinggi. Biaya kualitas tersebut harus dianalisis agar dicapai pengeluaran biaya kualitas yang optimum tanpa mengurangi kualitas produk itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan PT Trisula Textile Industries?
2. Bagaimana aktivitas pengendalian kualitas produk yang dilakukan PT Trisula Textile Industries?
3. Biaya-biaya apa yang timbul dari aktivitas pengendalian kualitas produk di PT Trisula Textile Industries?
4. Apakah perusahaan sudah melakukan analisis biaya kualitas?
5. Bagaimana peranan analisis biaya kualitas dalam aktivitas pengendalian kualitas untuk membantu meningkatkan efisiensi biaya produksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan PT Trisula Textile Industries.
2. Mengetahui aktivitas pengendalian kualitas produk yang dilakukan PT Trisula Textile Industries.
3. Mengetahui biaya-biaya yang timbul dari aktivitas pengendalian kualitas produk di PT Trisula Textile Industries.
4. Mengetahui perusahaan sudah atau belum melakukan analisis biaya kualitas.

5. Mengetahui peranan analisis biaya kualitas dalam aktivitas pengendalian kualitas untuk membantu meningkatkan efisiensi biaya produksi.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan

Menjadi masukan bagi PT Trisula Textile Industries mengenai pentingnya melakukan analisis biaya kualitas dalam aktivitas pengendalian kualitas untuk membantu meningkatkan efisiensi biaya produksi, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan memenangkan persaingan.

2. Para pembaca, khususnya rekan-rekan mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran yang lebih luas pada pembaca mengenai peranan analisis biaya kualitas untuk membantu meningkatkan efisiensi biaya produksi dan penerapannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan dan referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

3. Penulis.

Penulis memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan teori-teori akuntansi manajemen yang dipelajari selama perkuliahan, khususnya mengenai analisis biaya kualitas, sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan yang berguna pada saat terjun di masyarakat. Selain itu, penelitian ini dibuat untuk memenuhi persyaratan akademis untuk

mengikuti ujian sarjana lengkap di Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha.

1.5 Kerangka Pemikiran

Globalisasi dan perkembangan dalam berbagai bidang khususnya yang berkaitan dengan dunia usaha, menyebabkan semakin ketatnya persaingan dalam dunia industri, dimana perusahaan tidak hanya menghadapi perusahaan dari dalam negeri, tetapi juga perusahaan dari luar negeri. Untuk dapat bersaing dan tetap bertahan dalam industri, setidaknya perusahaan harus dapat mempertahankan pangsa pasar yang ada. Ini bisa dilakukan dengan cara tetap menjaga kepuasan pelanggan. Perusahaan harus menghasilkan barang atau jasa yang memuaskan pelanggan, yaitu melalui produksi barang yang berkualitas dengan harga terjangkau. Besterfield (2003:7) mengatakan suatu produk atau jasa yang berkualitas adalah produk atau jasa yang dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen.

Salah satu aspek penting kualitas adalah tidak adanya cacat. Cacat pada produk disebabkan karena proses produksi yang tidak efektif dan efisien. Produk yang cacat akan menyebabkan tingginya biaya garansi, yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan atas sebuah produk yang tidak berkualitas. Terlebih lagi hal tersebut akan menyebabkan konsumen kecewa dan beralih ke produsen lain.

Seperti dikutip Ahmad Muzaki:

“Orang yang dikecewakan tidak akan membeli lagi, justru mereka akan menceritakan pengalaman buruk tersebut kepada orang lain.”

<http://www.digilib.unikom.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-s1-2002-ahmad-5629-2002>

Garrison & Noreen (2000: 846), suatu studi menunjukkan bahwa konsumen yang kecewa akan menceritakan hal tersebut kepada 11 orang lainnya.

Melihat begitu pentingnya kualitas produk dan untuk mencegah produk cacat, banyak perusahaan mulai melakukan kegiatan pengendalian kualitas secara lebih baik, seperti dikemukakan oleh Horngren, Foster, dan Datar (2006:652):

“In many cases growing competition in the global market place has forced manager to focus on improving quality.”

Foster (2004:511) mengemukakan definisi mengenai pengendalian kualitas, sebagai berikut:

“Quality control is the process relating to gathering process data and analyzing data to determine whether the process exhibits nonrandom variation.... control refers to the process employed to consistently meet standars.”

Ini berarti bahwa pengendalian kualitas melibatkan pengamatan kinerja aktual, kemudian membandingkan kinerja dengan standar dan mengambil tindakan jika kinerja yang diobservasi berbeda secara signifikan dengan standar (Frank M. Gryna, 2001:173).

Untuk mempertahankan kualitas atau melakukan program pengendalian kualitas tidaklah mudah dan biayanya tidak kecil. Dalam hal ini terdapat hubungan yang kuat antara biaya dan kualitas, yaitu untuk menjaga kualitas produk perlu ada biaya yang dikeluarkan. Menurut Garrison & Noreen (2000: 856) biaya kualitas adalah biaya yang terjadi untuk mencegah produk cacat sampai ke tangan konsumen atau yang terjadi sebagai akibat adanya produk cacat.

Adapun pengklasifikasian biaya kualitas menurut Horngern, Foster, dan Datar (2006:625), biaya kualitas terdiri dari beberapa kategori, diantaranya:

1. biaya pencegahan (*prevention cost*). Biaya yang terjadi untuk menghindarkan adanya produksi produk-produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi, contoh: biaya yang timbul karena melakukan pemilihan supplier bahan baku.
2. biaya penilaian (*appraisal cost*). Biaya yang terjadi untuk menentukan unit produksi mana yang tidak sesuai dengan spesifikasi, contoh : biaya yang timbul karena inspeksi.
3. biaya kegagalan internal (*internal failure cost*). Biaya yang terjadi karena produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi sebelum produk dikirimkan kepada pelanggan, misalnya biaya yang timbul untuk memperbaiki produk yang rusak (*rework*).
4. biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*). Biaya yang terjadi karena produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi setelah produk dikirimkan kepada pelanggan, misalnya biaya yang timbul karena adanya pengembalian produk dari pasar.

Biaya pengendalian kualitas yang tidak sedikit itu memerlukan suatu analisis agar biaya kualitas yang optimum dapat dicapai. Seperti kita ketahui bahwa biaya kualitas merupakan bagian dari biaya produksi. Penurunan pada biaya kualitas mengakibatkan penurunan biaya produksi, atau dengan kata lain meningkatkan efisiensi biaya produksi. Peningkatan efisiensi biaya produksi ini akhirnya akan meningkatkan keuntungan, seperti diungkapkan Besterfield (2003:173):

“A reduction in quality costs leads to increased profit.”

Sejauh mana perusahaan telah melakukan analisis biaya kualitas dalam kegiatan pengendalian kualitas adalah hal yang hendak diteliti penulis.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data sehubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas atas objek yang diteliti, dan kemudian dapat menarik suatu kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan serta membuat rekomendasi yang diperlukan.

Adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian untuk mendapatkan data primer yang dilaksanakan dengan meninjau secara langsung di lokasi perusahaan, dengan cara:
 - a. Wawancara
yaitu proses untuk memperoleh keterangan dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab.
 - b. Observasi.
Yaitu pengambilan data dengan mengamati langsung objek datanya, dengan menggunakan panca indra tanpa pertolongan alat bantu lain.
 - c. Dokumentasi.
Yaitu mengumpulkan dan mempelajari data-data dan dokumen-dokumen perusahaan yang diperlukan.

2. Penelitian kepustakaan (*library reseacrh*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur, bahan kuliah, dan sumber bacaan lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sebagai sarana untuk mendapatkan data sekunder.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Ruang lingkup penelitian menitikberatkan pada analisis biaya kualitas di perusahaan. Lokasi penelitian dimana penulis memperoleh data primer yang diperlukan dalam penyusunan laporan skripsi adalah sebuah perusahaan tekstil yang berlokasi di Jalan Leuwigajah, Cimahi. Adapun penelitian akan dilakukan awal Januari 2008 sampai selesai.